ABSTRAK

Inflasi di Indonesia tergolong cukup tinggi bila dibanding dengan negara-negara lain. Dengan tingginya tingkat inflasi dalam satu negara, kenaikan harga barang-barang dalam negara tersebut juga cepat. Aktiva tetap sebagai salah satu contoh, misalnya kendaraan, dalam beberapa bulan saja harganya sudah bisa berubah, jadi nilai bukunya sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan. Berarti nilai perusahaan yang ditampilkan pada laporan keuangan sudah tidak akurat lagi.

Aktiva tetap harus disusutkan nilainya, dengan berbagai macam pilihan metode. Pemilihan metode tersebut harus konsisten, dan masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berdampak ke neraca dan laporan laba-rugi

Penelitian dilakukan untuk melihat karakteristik metode-metode penyusutan tersebut, dan dibandingkan. Dalam hal ini dipilih metode *straight line* dan *sum-of-the-years digit*. Faktor-faktor yang dipakai sebagai penguji adalah inflasi dan lama masa manfaat dari aktiva tetap yang diukur tersebut. Karena diduga ada perbedaan yang signifikan pada tingkat keakuratan penggunaan metode *straight line* dibanding *sum-of-the-years digit* pada tingkat-tingkat inflasi tertentu pada berbagai macam lama masa manfaat aktiva tetap yang diukur. Metode-metode tersebut akan dibandingkan dengan nilai ekonomis dari aktiva tetap yang diukur, sebagai acuan untuk melihat tingkat keakuratan dan perilakunya masing-masing.

Pengaruh inflasi pada keakuratan laporan keuangan juga dikatakan oleh Haimlevy dan Sarnat. Mereka mengatakan bahwa pada periode inflasi, pendapatan yang tertera pada laporan keuangan akan tampak lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan secara riil-nya (dengan *replacement cost*), dan makin tinggi tingkat inflasi yang terjadi, *overstatement*-nya juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap keakuratan laporan keuangan.

Selisih antara perhitungan secara ekonomis dan secara akuntansi (*straight line* dan *sum-of-the-years digit method*) pada depresiasi, memiliki dampak ke neraca dan laporan laba-rugi. Pada neraca terlihat pada nilai buku aktiva tetap, pada laporan laba-rugi terlihat pada biaya penyusutan. Untuk melihat perbedaan akurasi kedua metode tersebut pada berbagai tingkat inflasi dan lama masa manfaat, kedua metode tersebut masing-masing dibandingkan

dengan nilai ekonomisnya. Dipilih nilai ekonomis sebagai pembanding karena nilai ekonomis dianggap cukup relevan untuk melihat pengaruh inflasi yang terjadi pada nilai aktiva tetap. Nilai-nilai lain seperti replacement cost dan exit price sulit dirumuskan, karena didalamnya terdapat faktor permintaan dan penawaran pasar, dan hal itu sulit untuk diukur.

Perhitungan tersebut dilakukan pada dua tingkat inflasi yang telah ditentukan dan pada 5 jenis masa manfaat yang telah ditentukan juga. Setelah dibandingkan dan didapat nilai *error*-nya, dapat ditarik kesimpulan metode mana yang memiliki tingkat kesalahan terkecil pada kondisi-kondisi yang ditentukan tadi. Untuk melihat ada/tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua metode diatas, hasil *error* dari perhitungan tadi pada masing-masing kondisi dibandingkan dengan menggunakan uji t dua rata-rata berpasangan.

Dari hasil tersebut dapat dilihat ada-tidaknya perbedaan yang signifikan pada berbagai kondisi tersebut, dan dapat dilihat pula pengaruh perubahan inflasi dan masa manfaat pada perbedaan *error* tersebut.

Kemudian akan diteliti perilaku masing-masing metode tersebut secara individual terhadap perubahan inflasi dan perbedaan masa manfaat dengan cara meneliti setiap perubahan-perubahan error yang terjadi pada tiap metode dengan adanya perubahan inflasi dan masa manfaat tadi, untuk kemudian dicari penyebabnya.

Setelah perhitungan dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode *straight line* lebih akurat dibanding metode *sum-of-the-years digit* pada segala kondisi, tetapi sangat sensitif terhadap perubahan inflasi dan perbedaan masa manfaat. Pada metode *straight line* makin panjang masa manfaat aktiva tetap akan makin tidak sensitif pada perubahan inflasi, dan makin tinggi tingkat inflasi yang terjadi akan makin tidak sensitif terhadap masa manfaat yang berbeda-beda. Sebaliknya dengan metode *sum-of-the-years digit*, makin panjang masa manfaat yang diukur justru makin sensitif terhadap perubahan inflasi, dan makin tinggi inflasi yang terjadi juga makin memperbesar sensitifitasnya terhadap perbedaan masa manfaat yang diukur.

Dari segi perbedaan akurasi antara kedua metode tersebut :

Makin tingginya inflasi akan makin memperbesar perbedaan akurasi antara kedua metode tersebut, dan makin lama masa manfaat aktiva tetap yang diukur juga memperbesar perbedaan akurasi antara kedua metode tersebut. Bahkan pada hasil perhitungan untuk aktiva tetap dengan masa manfaat 4 tahun dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua metode tersebut, pada dua tingkat inflasi yang telah ditentukan tersebut.